

SEKATEN

Cerita ini mengisahkan kebahagiaan Rudi yang diajak Kakeknya jalan-jalan ke Alun-alun untuk menyaksikan Sekaten. Sore itu Rudi sudah siap berangkat hingga tidak sabar menunggu kakeknya yang sedang bersiap-siap. Ibunya menyuruh supaya makan terlebih dahulu, tetapi Rudi tidak menginginkan. Tidak lama kemudian kakek keluar dan siap memboncengkan Rudi cucu kesayangannya. Sepanjang perjalanan Rudi menikmati suasana indah kota Yogyakarta. Sesampainya di Alun-alun terdengar azdan Maghrib. Kakek mengajak Rudi menunaikan shalat di Masjid Gedhe yang ada di sebelah barat Alun-alun.

Usai shalat Maghrib Kakek dan Rudi berjalan menuju ke Alun-alun kraton Yogyakarta. Rudi menyaksikan semua yang ada di sana. Rudi menginginkan naik komidi putar, tetapi kakeknya tidak mengijinkan. Rudi kecewa, tetapi kakeknya berusaha mengobati kekecewaan dengan mengijinkan membeli kaos atau sandal, atau sepatu kepada Rudi. Sebelum pulang Rudi diajak makan sate dan membeli oleh-oleh untuk ayah dan ibunya.

ISBN 978-623-5677-35-4



9 786235 1677354

bby

Sri Winarti

SEKATEN

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SEKATEN

Sri Winarti



Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

SEKATEN

Penulis:

Sri Winarti

Penyunting:

Ratun Untoro

Ilustrator:

Mukti Ali

Penerbit:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2021

iv + 8 hlm., 15 x 23 cm.

ISBN: 978-623-5677-35-4

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya--mungkin--tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini--yang telah melewati proses panjang--merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

SEKATEN

Sore itu Rudi terlihat ceria. Dari dalam kamar mandi terdengar dia menyanyikan lagu dangdut “Bojoku Galak” yang menjadi lagu favoritnya. Selesai mandi dia memakai kaos warna biru dan celana *jeans* hitam yang paling disukainya. Tumben sore ini dia mandi lebih cepat, biasanya kalau sudah main bola ia lupa mandi. Sering kali ibunya kehabisan kata-kata, untuk menyuruhnya mandi. Sejak umur tujuh tahun hingga sekarang kelas lima, Rudi masih mengikuti sekolah sepak bola di desanya.

“Ayo, Kek, aku sudah siap lho...,” ajak Rudi tidak sabar.

“Sebentar... sabar... kakek baru ganti baju.” Jawab kakek dari dalam kamar.

“Makan dulu supaya kenyang, nanti di sana tidak usah jajan.” Kata ibu dari dapur. Rudi pura-pura tidak mendengar apa kata ibunya. Ia membersihkan jok motor dari bekas jejak kucing dengan kain basah. Tidak lama kemudian kakeknya keluar, kemudian memakai helm yang sudah tersedia di kursi teras depan rumah.

“Ayo, Rud, helmnya dipakai.” Kakek mengingatkan.

Rudi menunggu kakek di dekat motor sambil berkali-kali bercermin di spion.

“Siap, Kek...!” Rudi menjawab dengan keras bergaya tentara hingga ayah dan ibunya tertawa.

Oalah Rudi... bahagia sekali ia diajak kakeknya menonton Sekaten. Maklum, Rudi jarang jalan-jalan ke kota. Begitu tahu mau diajak ke kota, dia bahagia sekali.



Sepanjang perjalanan menuju ke Alun-Alun Keraton, kakek mengajak bicara Rudi agar tidak mengantuk. Saat itu lalu lintas sangat ramai. Jalan Monumen Jogja Kembali yang jalur ke arah selatan ini memang sering macet. Perjalanan ke alun-alun yang biasanya ditempuh dalam waktu 20 menit, kalau macet seperti ini bisa sampai 40 menit lebih.

“Sudah sampai mana ini, Kek?”

“Hampir sampai Tugu. Sebentar lagi sampai di Alun-Alun Keraton.”

Tidak lama kemudian, sampailah mereka di Malioboro. Kakek Rudi mengendarai sepeda motor pelan-pelan. Selain karena lalu lintas ramai, juga supaya cucunya dapat menikmati suasana Malioboro di waktu sore. Rudi tidak berkedip menikmati indahnya suasana Malioboro. Pasti nanti di rumah Rudi bercerita kepada ayah dan ibunya. Rudi anaknya suka bercerita, apalagi kalau melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya.

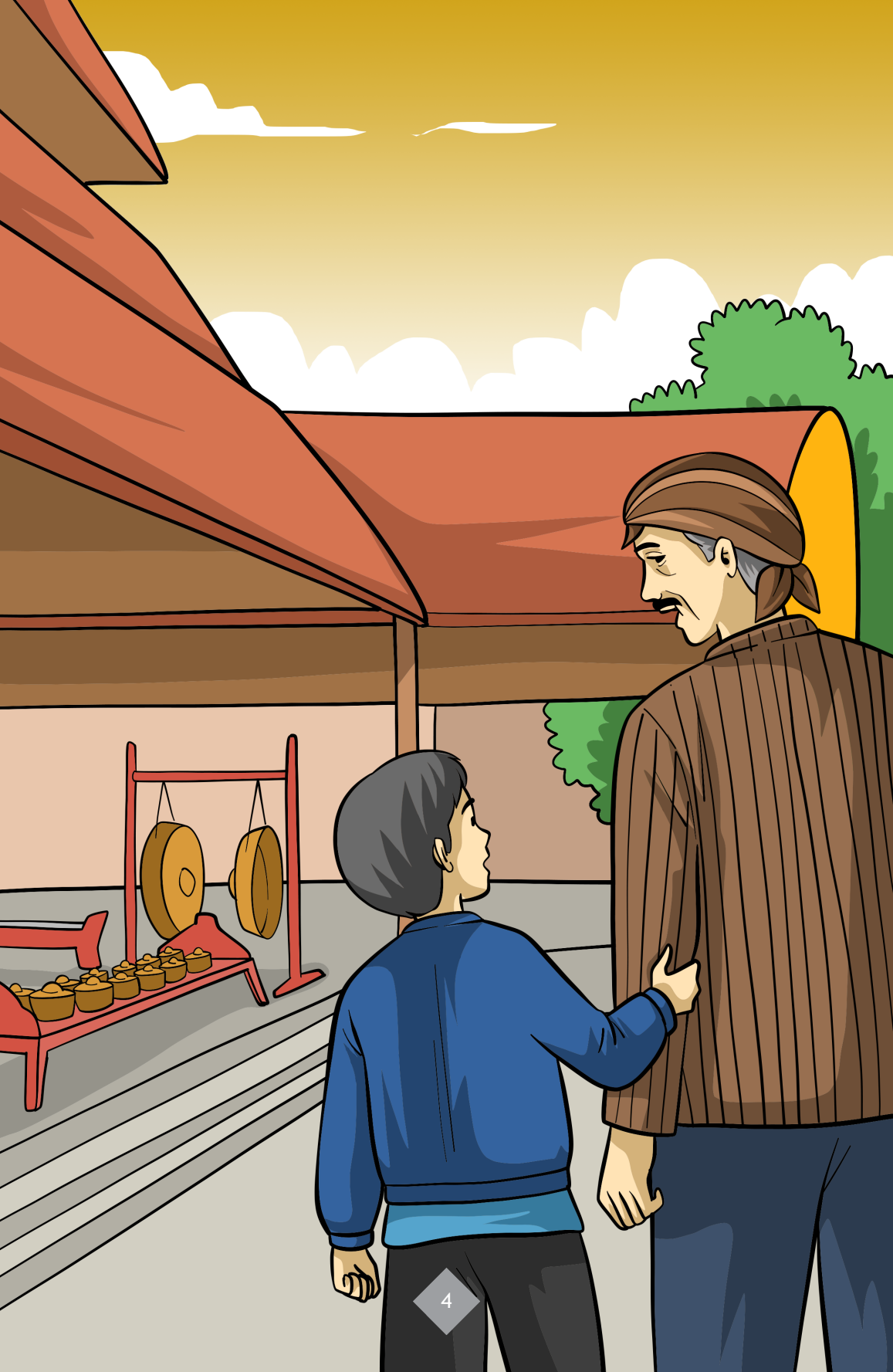
Sesampainya di pojok utara Alun-Alun Keraton Yogyakarta, kakek mengurangi kecepatan sepeda motornya. Terlihat dari kejauhan tukang parkir mengarahkan tempat parkir. Kakek memarkir sepeda motornya sesuai arahan tukang parkir. Kebetulan tempat parkirnya berdekatan dengan penjual wedang ronde. Turun dari sepeda motor, pandangan Rudi tertuju pada wedang ronde. Sebenarnya ia ingin dibelikan, tetapi tidak berani bilang pada kakek. Tidak berselang lama, terdengar azan Magrib. Kakek mengajak Rudi menuju Masjid Gede di sebelah barat alun-alun. Di kompleks masjid yang luas itu terdapat tiga bangunan utama, yaitu masjid dan dua bangunan di kanan dan kiri sebelum masjid. Di kedua bangunan itu terdapat seperangkat gamelan.

“Kek....kok itu ada gamelan di kompleks masjid. Untuk apa, Kek?”

“Itu namanya Gamelan Kyai Nagawilaga dan Kyai Guntur Madu milik Keraton Yogyakarta.”

“Mengapa diletakkan di kompleks masjid?” Rudi tanya lagi

“Untuk menandai bahwa Sekaten sudah dimulai. Gamelan itu akan dibunyikan selama satu minggu.”



“Kek, apa gamelan itu yang punya hanya Keraton Yogyakarta?” Rudi makin penasaran.

“Gamelan Kyai Guntur Madu, di Keraton Surakarta juga ada. Kalau gamelan Kyai Nagawilaga hanya ada di Keraton Yogyakarta.”

“Oh begitu ya, Kek....”

“Iya, yuk masuk alun-alun, supaya nanti pulangnya tidak terlalu malam.”

“Siap Kek...!” Rudi mengangkat telapak tangan di samping kening, seperti hormat kepada komandan.

Rudi menggandeng kakeknya menuju alun-alun. Sampai di alun-alun, Rudi terkagum-kagum. Bahagia sekali. Hampir semua *stand* dimasuki. Rudi tidak merasa lelah. Semua dikelilingi. Pakaian, mainan, makanan, sandal, sepatu, semua dilihatnya. Sebenarnya ada yang ingin dibeli, tetapi tidak berani meminta pada kakek. Sementara itu, kakek sudah terlihat lelah. Berkali-kali menunduk memegang lutut.

“Kakek sudah lelah, Le..., kamu pilih salah satu apa yang kamu sukai, mau baju, sandal, atau sepatu terus pulang, ya.”

Kakek rupanya sudah tidak tahan mengikuti Rudi yang masih asyik melihat-lihat suasana Sekaten.

“Kek, aku dibelikan kaos gambar *Bagas Bagus*, ya. Biar Rudi hebat seperti dia,” kata Rudi sambil menunjuk kaos bergambar pemain sepak bola idolanya.

“Oh ya, segera pilih saja mana yang disukai.”

“Kek, setelah beli kaos, naik yang itu ya.” Rudi menunjuk wahana bermain bianglala.

“Wah, kakek tidak berani, Le. Pusing kakek kalau naik bianglala, kamu naik sendiri saja, ya.”

“Nggak mau, Kek...besok saja aku ke sini lagi sama kakak, biar bisa naik wahana berdua.”

“Ya sudah... sekarang jajan sate terus pulang.”

“Siap, Kek...,” Rudi setuju dengan ajakan kakeknya walaupun sedikit kecewa.

Mereka berjalan menuju warung sate Cak Yanto di ujung timur alun-alun. Sampai di warung, kakek memesan dua porsi sate dan minuman. Selesai makan, kakek mengajak Rudi beli oleh-



oleh. Mereka membeli bakpia dan klepon kesukaan ibunya. Setelah membeli oleh-oleh, mereka menuju tempat parkir.

Di sepanjang perjalanan, Rudi masih banyak bertanya kepada kakeknya. Banyak hal belum diketahuinya.

“Kek, kok diadakan Sekaten itu untuk apa?”

“Oh itu untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad S.A.W. Nanti, puncak acaranya ada yang namanya Garebeg. Masyarakat ramai-ramai menggerebeg atau memperebutkan gunung, semacam tumpeng besar terbuat dari susunan berbagai hasil bumi. Gunung itu sebagai simbol kemakmuran dan simbol sedekah keraton kepada rakyatnya. Masyarakat sangat senang hingga berebut mengambil hasil bumi yang disusun seperti gunung itu. Makanya disebut Garebeg atau *Grebeg*.”

“Oh, gitu ya, Kek. Trus tempatnya di mana gunung itu, Kek?”

“Gunungan dibawa oleh prajurit dengan prosesi kirab dari Kori Kemandungan menuju halaman Masjid Gede, tempat kita salat Magrib tadi. Sampai di halaman Masjid Gede didoakan. Setelah selesai doa biasanya sontak diperebutkan masyarakat.” Kakek menjelaskan.

Saking asyiknya ngobrol, tidak terasa sudah sampai rumah. Ayah dan ibu sudah menunggu di teras. Rudi tidak sabar ingin bercerita semua pengalamannya di Sekaten.



Sri Winarti

Penulis berprofesi sebagai guru SMP di Sleman. Ia tinggal di Soka, Merdikorejo, Tempel, Sleman. HP 08112776737